

Newsletter Guru Merdeka

Media Forum Komunikasi Guru-Guru Agama di Indonesia

Dari Redaksi

SISWA TERTEKAN

Bukan hal yang bisa ditutupi lagi, saat ini bersekolah menjadi kegiatan yang sulit untuk dikatakan menyenangkan bagi anak, orang tua, bahkan bagi para guru. Realitas anak yang mempunyai latar belakang tradisi, kesanggupan, minat dan potensi yang berbeda harus menekuni dan pintar untuk semua hal yang sudah terstandarisasi secara nasional. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam proses ini terjadi pemaksaan yang dibuktikan oleh rasa terbebani yang mengakibatkan aktivitas belajar menjadi salah satu hal yang membuat anak-anak menangis seperti yang kita saksikan atau kita baca di berbagai media. Hal yang mendesak dikritisi adalah mengapa proses pendidikan sebagai langkah berperadaban yang mencirikan kekhasan manusiawi justru menjadi kegiatan yang tidak menyenangkan.

Pendidikan pendidikan agama di sekolah saat ini menjadi pelajaran yang tidak diujikan dalam ujian nasional. Hal ini bisa menjadi tantangan sekaligus berkah. Menjadi tantangan karena pendidikan agama dipandang sebagai pelajaran yang tidak menentukan dan tidak penting pelajaran matematika atau IPA, sehingga menuntut guru-guru agama makin kreatif dalam mengelola pembelajaran agar tujuan keberadaan pendidikan agama tercapai. Situasi ini disebut berkah karena dengan tidak diujikan dalam UN, memungkinkan dilakukan eksperimentasi dalam pelaksanaan pendidikan agama agar tetap menarik, memenuhi kebutuhan siswa dan mencapai tujuan pendidikan.

Newsletter edisi 7 ini akan menampilkan pengalaman Pak Sartana dengan Pendidikan Komunikasi Iman atau pendidikan religiusitasnya SMA BPKRI 1 Jogjakarta. Eksperimentasi ini adalah salah satu cara yang sudah terbukti mengurangi rasa tertekan siswa dalam menghadapi tuntutan pencapaian dalam pembelajaran. Pada kolom opini disajikan profil Forum Komunikasi Guru-Guru Agama sebagai wadah bagi guru-guru yang aktif sebagai guru yang terus belajar.

Semoga newsletter ini turut memberi inspirasi ditengah upaya memperbaiki situasi pendidikan di tanah air.

Selamat membaca.

PENCERAH

GURU SAHABAT SISWA OLEH : SARTANA*

*“berhentilah berdendang, bernyanyi
dan menghitung-hitung lokan ini !
Siapakah yang tuan puja di sudut
kuil sunyi gelap ini, sedang pintu
tertutup pula ?*

*Bukalah mata tuan dan lihatlah,
Tuhan tuan tak ada di hadapan
tuan,*

*Dimana petani meluku tanah yang
keras, di mana pembuat jalan
memukul batu,
Di situlah Dia,*

*Bersama orang-orang ini Ia
berpanas, berhujan dan
pakaianNya dilekati debu,*

*Tinggalkanlah pakaian sucimu dan
turunlah ke tanah yang berdebu itu,
Seperti Dia,*

*Kebebasan ? dimanakah terdapat
kebebasan ?*

*Junjungan kita sendiri menerima
dengan ria ikatan ciptaanNya,
Untuk selamanya Ia terikat pada
kita,*

*Bangkitlah dari semedi dan
hentikanlah memakai bunga dan
bau-bauan,*

*Meskipun pakaian tuan usang dan
kotor, takutkan apa ?*

*Carilah Dia dan tolonglah Dia
dalam bekerja,*

*Dengan keringat di kening tuan”
(Rabindranat Tagore)*

MENJADI sahabat murid adalah keinginan yang turut menyemangati saya untuk melakukan pembaharuan dalam pembelajaran agama. Siswa yang mempunyai latar belakang beragam, siswa yang kritis, siswa yang memberi harapan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik, adalah alasan penting bagi saya untuk mengupayakan sebuah pembelajaran yang terbaik untuk mereka.

Sebagai seorang guru saya merasa lebih bangga memposisikan sebagai seorang sahabat bagi para siswa daripada seorang penguasa di kelas. Saya berfikir bagaimana mengupayakan sebuah kelas yang menyenangkan dan berbekas dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak didik saya. Salah satu upaya membuat kelas yang menyenangkan adalah pembelajaran dengan proyek observasi ke lapangan atau terjun ke masyarakat khusus kelas.

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran dengan metode observasi lapangan ini, SMA BOPKRI 1 Yogyakarta menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga sebagai sumber belajar langsung,

* SARTANA Pendidik di SMA BOPKRI 1 Jogjakarta

diantaranya adalah Panti Wreda Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta, Panti Wreda Hanna Surokarsan Yogyakarta, Departemen Hukum dan HAM Propinsi DIY beserta jajaran Lembaga Masyarakatan (LP) kelas IIA Wirogunan Yogyakarta, RSUP dr. Sardjito Yogyakarta dengan laboratorium forensiknya dan Kantor Gubernur DIY. Melalui metode ini kami mempertemukan siswa dengan Wagub Sri Paku Alam IX belajar tentang budaya khususnya Jawa, bertemu dengan beberapa anggota masyarakat yang bergerak dibidang usaha pembuat batuan, mengunjungi para seniman dan seniwati untuk belajar tentang sovinsisme budaya.

Untuk kelas 2 sekarang sudah upaya pengembangan dengan metode pendampingan masyarakat, khususnya pendampingan anak-anak sekolah di RW 01/RT01 kalurahan Kota Baru di sekitar lembah Code Utara. Kami membuat kerjasama dengan wilayah tersebut sebagai lingkungan binaan dari SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

Dalam mengupayakan terobosan pengembangan ini saya sadar harus ada pengorbanan lebih dulu, harus ada contoh pendampingan lebih dulu. Di luar itu semua, adalah sebuah pilihan non konvensional di mana sebagai guru saya melepaskan diri dari keterikatan dengan kurikulum dan beban-beban administratif yang menyertainya. Pilihan ini tentu menimbulkan pertentangan, bahkan kecemasan dari lingkungan kerja. Terutama karena di sebuah sekolah Kristen sebagai guru agama saya tidak mengajarkan agama Kristen tetapi nilai-nilai universal yang ada dalam agama-agama. Lebih baik saya membebaskan anak-didik saya dari kotak-kotak primordial mereka untuk mampu mendialogkan nilai-nilai agama dengan realitas hidup konkret mereka. Bagi saya hal ini lebih dibutuhkan sebagai bekal mereka di masa datang.

Buah dari upaya ini adalah perkembangan anak-anak yang saya dampingi melesat jauh, karena belajar langsung dari masyarakat dengan kekuatan mereka sendiri. Hal istimewa yang saya dapatkan dari kehendak untuk menjadi sahabat para siswa adalah semua anak yang saya dampingi

mengenal, menyapa dan menghormati saya sebagai sahabat dalam belajar. Saya juga mengenal anak-anak yang saya dampingi satu persatu dengan baik. Jadi hubungan intrapersonal terasah dengan baik. Di sini lah kami mendapatkan satu tempat untuk bisa berkembang bersama. Bukankah ini juga bagian dari pendidikan yang sangat penting?

THINKING SMART

Ungkapan ini terucap dari siswa kelas XI IPS 2 ketika berhasil mempresentasikan hasil observasi di lembah Code, Utara Kota Baru Yogyakarta. Ungkapan ini terkait hasil observasi yang ternyata juga dipakai untuk laporan pengabdian masyarakat, karena kelas XI ada kegiatan wajib pengabdian masyarakat maka dengan demikian kelas XI IPS 2 sudah selesai dan tinggal melaporkan saja kegiatan tersebut dalam bentuk buku laporan lengkap dengan dokumentasinya. *Thinking smart*, berpikir cerdas, satu kali melangkah beberapa tujuan dan kepentingan tercapai. Senang rasanya memiliki siswa yang cepat sekali belajar dari pengalaman keadaan dirinya beserta sumber belajarnya. Para siswa bukan hanya memahami bagaimana situasi masyarakat dan bagaimana terlibat mendampingi mereka, tetapi lebih dari itu adalah belajar bagaimana mengelola kesempatan dan fasilitas yang ada dalam aktivitas pendampingan.

RELIGIO HAVE FUN

Meski bukan mata pelajaran yang dianggap keren, tidak diujikan, namun penting untuk dipikirkan bagaimana pelajaran yang saya ampu mendatangkan kebahagiaan. Ketika ada siswa kelas XA, kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang melontarkan pelajaran religioitas sebagai *religion have fun* adalah ungkapan spontan yang membanggakan. Siswa ini melihat dan menikmati proses pembelajarannya dan sangat bersukacita ketika berhasil mempresentasikan hasil observasinya tentang penjaga kamar mayat RSUP dr. Sardjito Yogyakarta bersama timnya. Mereka memperoleh pengajaran yang mengesankan, bahwa seluruh

karya, pekerjaan dan hidup manusia itu ternyata harus dipertanggungjawabkan.

Perkenalan dengan orang dari berbagai profesi yang umumnya tidak diperhitungkan, yang pluralis, beriman dan nasionalis membuka kesadaran tentang apa makna pekerjaan dan pertanggungjawaban dalam hidup. Suatu kesadaran yang sungguh mencerahkan bagi anak-anak jaman sekarang yang umumnya hanya mengkonsumsi pembelajaran yang instant. Maka mata pelajaran yang dikelola dengan metode ini menjadi sesuatu yang menggairahkan dan membahagiakan.

REFRESHING CLASS

Kalimat ini muncul dari siswa-siswa yang *(Bersambung ke hal-4)*

OPINI

GURU PEMBELAJAR ; PROFIL FORUM KOMUNIKASI GURU-GURU AGAMA

SAAT ini kesulitan pilihan hidup menjadi pendidik lebih berat dari masa sebelumnya. Di luar tantangan masalah ekonomi dan gaya hidup materialistis, hanya seorang guru yang mempertahankan idealisme memfasilitasi anak didiknya menumbuhkembangkan jati diri yang berkarakter yang bisa mempertahankan kehormatan sebagai pendidik. Artinya idealnya seorang guru harus memberikan dirinya secara total bagi dunia pendidikan, sebuah keadaan yang berat di tengah semua persoalan hidup yang harus dihadapi seorang guru. Maka perlu ada strategi untuk meniyasati beban-beban struktural-administratif kependidikan agar tidak menjerat guru ke dalam perangkap yang melelahkan sehingga mereka melepaskan idealisme dan semangat yang dibutuhkan. Strategi ini antara lain

adalah menciptakan kondisi yang memacu untuk terus-menerus belajar.

Dalam rangka menciptakan kondisi yang memacu terus-menerus belajar inilah alumni pelatihan bagi Guru-Guru agama tentang Pluralisme dan Multikulturalisme yang diselenggarakan Institut DIAN/Interfidei tahun 2004 dan 2005 mengorganisir diri dalam suatu Forum belajar bersama dengan nama Forum Komunikasi Guru-Guru Agama. Forum ini menyelenggarakan pertemuan bulanan untuk membahas tema-tema yang ditentukan oleh partisipan yang hadir dalam pertemuan, dengan narasumber diutamakan dari peserta forum. Bila ada tema-tema yang membutuhkan narasumber yang lebih kompeten, baru mengundang narasumber yang bersedia secara volunteer membantu para guru.

Keyakinan bahwa wadah belajar bersama ini penting tampak dari dukungan berbagai kalangan berupa kesediaan untuk menjadi tuan rumah pertemuan lengkap dengan sajian snack dan adakalanya dengan berbagai peralatan elektronik pendukung belajar. Namun demikian keyakinan tidak dengan sendirinya melahirkan tekad, ketelatenan dan kesabaran guru untuk belajar. Mentalitas pembelajar masih harus diperjuangkan oleh siapa saja yang peduli dengan perkembangan kulaitas pendidikan.

Gempa di Jogja pada Mei 2006 membuat kegiatan Forum ini terhenti hingga setengah tahun. Namun kemudian menyadarkan beberapa aktifisnya untuk membuat platform yang menjadi karakter Forum, yang bisa diingat bersama, dikomunikasikan dan diperkenalkan pada masyarakat pada masyarakat, yang sebenarnya pernah digagas pada bulan April, satu bulan sebelum gempa. Platform sederhana yang terbuka untuk direvisi ini adalah sebagai berikut

NAMA FORUM

Nama Forum adalah Forum Komunikasi Guru-Guru agama se Daerah Istimewa Jogjakarta

VISI MISI

VISI : “Bersama membangun karakter bangsa

dengan moralitas agama yang berwawasan multikultural

MISI:

- “a. Membangun suasana saling pengertian, pemahaman dan menerima perbedaan dengan rendah hati melalui dialog antar partisipan Forum, agar dapat ditransformasikan dalam pembelajaran di sekolah maupun pembelajaran dalam masyarakat.
- b. Saling berbagi kemampuan dan membangun jaringan dalam masyarakat, untuk meningkatkan kesanggupan masyarakat luas untuk hidup bersama dan bekerjasama mengatasi berbagai persoalan kehidupan”

KEANGGOTAAN

Keanggotaan Forum bersifat terbuka, atas dasar suka rela namun terikat dalam memberikan komitmen bagi upaya perbaikan pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan di Indonesia.

PENGORGANISASIAN

Peserta forum adalah guru-guru agama, mahasiswa jurusan pendidikan agama, dosen, peneliti aktifis LSM, aktifis organisasi mahasiswa dan pemerhati masalah pendidikan agama.

Pengorganisasian Forum bersifat non formal, sekretariat sementara berada di kantor Interfidei Banteng Utama 59 Jl. Kaliurang

Perkembangan yang dicapai pada tahun 2007 adalah penerbitan newsletter Guru Merdeka yang terbit pertama bulan November yang disusun

dengan peluncuran blog dengan nama sama. Newsletter dan situs ini dibuat sebagai ajang belajar menulis bagi para partisipan Forum, disamping sebagai media penyebarluasan gagasan bagi para peminat yang tidak bisa hadir dalam pertemuan.

Minat belajar dan ketekunan para guru adalah ruh yang paling menggerakkan dan menghidupkan Forum belajar bersama para guru lintas agama ini. Semoga makin berkembang. (LT)

(GURU SAHABAT *Sambungan dari hal-1*)

saya dampingi, saya melihat gairahnya dalam belajar di kelas religiositas, pelajaran lain yang sangat berat dan menumpuk tugasnya juga tanggungjawab yang tidak ringan, ternyata masih ada kelas bisa untuk refreasing, senang melihat mereka para siswa bisa menikmati proses pembelajarannya di kelas religiositas. Saya bisa merasakan bagaimana beban kurikulum yang sedemikian berat dan melelahkan. Biarlah mereka menikmati 'refreshing-nya' pembelajaran religiositas. “*Refreshing class*”, muncul tanpa saya minta untuk diucapkan, kalimat dan kata itu keluar dari hati mereka, tulus dan polos. Dengan itu semua saya bahagia *marem*, karena mempunyai harapan bahwa apa yang saya lakukan kini ada dampaknya di masa datang bagi kehidupan pribadi siswa maupun masyarakat.[]

Pengelola:

Redaksi: Listia, Purwono, Sartono, Anis Farikhatin dan Suhardiyanto SJ.

Sekretaris Redaksi: Dian Mutianingrum

Bendahara: Eko Putro Mardiyanto

Alamat: Banteng Utama 59, Jln Kaliurang Km. 8 Sinduharjo, Ngaglik Sleman, Yogyakarta 55581 Telp. (0274) 880149 Fax: (0274) 887864 Website: <http://guru-merdeka.blogspot.com>

Redaksi menerima sumbangan tulisan tentang Pendidikan Agama